



**Biografi KH. Hasyim Arsyad**

*The Biography of KH. Hasyim Arsyad*

**Abd. Kadir M**

Balai Litbang Agama Makassar Bidang Lektur dan Khazanah Keagamaan

Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar

Email: amassoweang@yahoo.co.id / Phone: 081342778799

Info Artikel	Abstract
<p><b>Diterima</b> 27 Juli 2015</p>	<p>Ulama sebagai tokoh sentral dalam komunitas Islam memegang peranan penting dalam menyerukan dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam di tengah masyarakat. Penelitian ini mengungkap biografi salah seorang ulama di Sulawesi Utara. Dengan metode kualitatif, temuan penelitian menunjukkan bahwa K.H. Hasyim Arsyad adalah seorang ulama yang disegani dalam masyarakat, karena keluasan ilmunya, dan keikhlasannya dalam melakukan kegiatan keagamaan. Keluasan ilmu agamanya diperoleh secara langsung dari seorang ulama kharismatik dan pendiri Perguruan Alkhaerat di Palu, yaitu Sayyid Idrus Aljufri yang dikenal dengan Guru Tua. Keikhlasan dan pesan gurunya itu dijadikan dasar dalam menempa dirinya sebagai ulama. Selama hidupnya, ia mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan, baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun di lembaga pendidikan Alkhaerat dan lembaga swasta lainnya. Sementara kegiatannya di bidang dakwah ditekuninya sampai akhir hayatnya.</p>
<p><b>Revisi I</b> 4 Agustus 2015</p>	<p><i>Kata Kunci: Ulama, KH. Hasyim Arsyad, penceramah, Guru tua</i></p>
<p><b>Revisi II</b> 31 Agustus 2015</p>	<p><i>Ulama as a central figure in the Islamic community plays an important role in calling for and spread the teachings of Islam in society. This study express the biography of one of the scholars in North Sulawesi. With qualitative methods, the research findings indicate that the KH Hashim Arsyad is a scholar respected in the community, because the breadth of his knowledge, and his sincerity in conducting religious activities. Breadth of religious knowledge obtained directly from a charismatic cleric and founder of the University Alkhaerat in Palu , namely Sayyid K. Aljufri known as Old Master. Sincerity and his teacher message basis in forging themselves as scholars. During his life, he devoted himself to the field of education, both in government and in educational institutions Alkhaerat educational institutions and other private institutions. While its activities in the field as a preacher practiced until the end.</i></p>
<p><b>Disetujui</b> 3 Nopember 2015</p>	<p><i>Keywords: scholar, KH. Hasyim Arsyad, preacher, Old Master</i></p>

**Pendahuluan**

Ulama dalam Islam dan masyarakat muslim menempati posisi yang sangat penting dan strategis tidak hanya karena alasan-alasan teologis tetapi juga historis

sosiologis. Secara teologis, sebagaimana tersebut di atas, ulama adalah *ahli ilmu* dan *ahli agama* yang merupakan pewaris para nabi dan memiliki kedudukan sebagai penerus tugas dan fungsi nabi dalam risalah kenabian bagi umat manusia.

Secara historis sosiologis, ulama memiliki otoritas dalam bidang keagamaan sehingga menempati kedudukan sosial yang tinggi dalam masyarakat muslim (Horikoshi, 1987: 76). Mereka tidak hanya sekedar dihormati dan disegani tetapi gagasan dan pemikiran keagamaannya dalam berbagai dimensi dipandang sebagai kebenaran, dipegang dan diikuti secara kuat dan bahkan mengikat.

Ulama yang merupakan elit agama dan mendapat pengakuan umatnya karena kedalaman ilmu agamanya dan ketinggian moral dan akhlaknya. Ia tampil sebagai pemimpin panutan, terutama dari segi keikhlasan dan dedikasinya. Pengungkapan kembali biografinya selain memperkaya khazanah budaya dan keagamaan, juga dapat dijadikan patron moral dan etika dalam kehidupan masyarakat, dan dengan demikian merupakan salah satu bentuk pendidikan masyarakat.

Masalah pokok dalam penelitian ini ialah bagaimana biografi K.H. Hasyim Arsyad? Masalah pokok tersebut dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana kondisi lingkungan yang mengitari kehidupan K.H. Hasyim Arsyad?
2. Bagaimanakah kehidupan K.H. Hasyim Arsyad?
3. Bagaimana peran K.H. Hasyim Arsyad di masyarakat?

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan lingkungan kehidupan K.H. Hasyim Arsyad, menggambarkan kehidupan dan perannya.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini diharapkan hasilnya

dapat dijadikan bahan masukan bagi perumusan dan pengambilan kebijakan bagi pemerintah dalam rangka pembinaan kehidupan keagamaan dalam masyarakat, dan dapat memberikan kontribusi ilmiah untuk kepentingan akademik.

Secara etimologis, istilah ulama yang berasal dari bahasa Arab merupakan bentuk *jama'* dari kata *'alim* yang berarti orang yang mengetahui, orang yang memiliki ilmu atau orang pandai atau "orang yang berilmu" atau ilmuwan, baik di bidang agama maupun non-agama. Dengan perkataan lain, "*ulama*" itu sama pengertiannya dengan sarjana atau cendekiawan. Baru kemudian terjadi penyempitan arti menjadi semata-mata ahli agama saja.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan ulama adalah seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan agama yang luas dan dapat juga menguasai pengetahuan umum serta mendapat pengakuan masyarakat keilmuan. Pengakuan tersebut didasarkan pada akhlak yang lebih mulia dan aktivitas sosial mereka dalam menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar* di ruang publik.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Sulawesi Utara dengan sasaran penelitian K.H. Hasyim Arsyad, seorang ulama yang memiliki peran penting dalam kegiatan pendidikan, dakwah, dan organisasi keagamaan di Sulawesi Utara. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, digunakan studi pustaka, wawancara, dan observasi. Studi pustaka dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan informasi tentang ulama. Wawancara

dilakukan dengan keluarga, murid, dan orang-orang yang dianggap mengetahui informasi tentang ulama sasaran. Observasi dalam penelitian ini dilakukan di lokasi penelitian untuk melihat secara langsung kehidupan masyarakat di lokasi ulama sasaran.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, analisis yang digunakan dalam penelitian ini berpegang pada prinsip penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan, pengolahan dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Proses analisis data dimulai dengan menelaah data yang tersedia dalam berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan dan penelusuran pustaka dan dokumen. Penelaahan data dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari secara seksama untuk menentukan relevansi antara data yang diperoleh dengan permasalahan yang diteliti. Keseluruhan data dikelompokkan kemudian diinterpretasi dan disusun dalam bentuk pernyataan-pernyataan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Setting Penelitian***

Sulawesi Utara dalam konteks kependudukan menurut agama tergolong sangat heterogen, terdiri atas Islam sebanyak 719.255 orang (31.14%), Kristen 1.457.458 orang (63.10%), Katolik 114.495 orang (4.96%), Hindu 14.368 orang (0.62%), Budha 3.607 orang (0.15%), dan Konhucu 673 (0.02%) (BPS, 2012:142 ). Data tersebut menunjukkan bahwa penduduk Sulawesi Utara mayoritas beragama Kristen. Penduduk yang memeluk agama Kristen pada umumnya terdiri

dari orang-orang Minahasa yang merupakan penduduk asli daerah ini.

Banyaknya penduduk Sulawesi Utara menganut agama Kristen disebabkan datangnya bangsa Barat (Portugis, Spanyol dan Belanda) ke daerah Minahasa sejak abad ke-16 sampai abad ke-20 untuk mencari kekayaan sekaligus membawa agama Kristen. Bersamaan dengan masuknya bangsa Spanyol, masuk pula agama Katolik yang pertama kali dibawa oleh seorang Paderi Katolik yang bernama Diego de Magelhaes, kemudian dapat membaptis Raja Manado dan 1.500 orang lainnya pada tahun 1563 (Suwondo, 1978: 41).

Setelah Belanda memerintah dengan VOC-nya pada tahun 1674, Agama Kristen Protestan dikembangkan dan mengganti agama Katolik dengan datangnya pendeta-pendeta Protestan untuk melaksanakan pekabaran Injil. Suatu hal yang menambah pesatnya perkembangan agama Kristen Protestan di Minahasa, yaitu dengan masuknya Lompoliu, Kepala Walak Tondano-Toulimambot ke dalam agama Kristen pada tahun 1826, yang diberi nama Abraham Dotulung. Dengan perkembangan Kristen Protestan yang sebelumnya dirintis oleh NZG, maka pada tahun 1916 Gereja Protestan di Indonesia membentuk gereja-gereja daerah. Pada tahun 1934 di daerah Minahasa terbentuk Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM) yang sampai sekarang merupakan gereja yang memiliki jangkauan lebih luas dan jemaatnya tersebar di semua Tingkat II Sulawesi Utara, baik di perkotaan maupun di pedesaan, gereja ini

berpusat di Tomohon (Rombepayung, t.th: 41).

Masuknya dan berkembangnya agama Islam di Sulawesi Utara karena tiga faktor, yaitu: Faktor pertama pengaruh Kerajaan Gowa dan Kerajaan Ternate pada abad keenam belas. Faktor kedua adalah pengasingan yang dilakukan oleh penjajah terhadap pejuang-pejuang kemerdekaan yang beragama Islam dengan para pengikutnya pada beberapa daerah di Sulawesi Utara, sehingga Islam dapat tersebar pada daerah-daerah di mana mereka tinggal. Di antara para pejuang kemerdekaan itu ialah Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, dan Kiyai Mojo. Faktor ketiga melalui perkawinan para pendatang yang beragama Islam dengan penduduk setempat, seperti para pedagang dan pekerja-pekerja yang dibawa oleh kompeni, dari beberapa daerah di Nusantara, misalnya Jawa dan Sumatera (Taulu, 1977: 5).

Agama Budha masuk ke Manado dibawa oleh orang-orang keturunan Cina. Satu catatan sejarah menyatakan bahwa dalam abad ke-18 sudah ada orang-orang Cina yang datang di Manado. Sedangkan agama Hindu masuk di Sulawesi Utara dibawa oleh para transmigran dari Pulau Bali.

Pelaksanaan kegiatan dan aktifitas keagamaan umat beragama pada umumnya berpusat di rumah-rumah ibadah yang telah didirikan oleh penganut dan organisasi keagamaan. Jumlah rumah ibadah yang terdapat di Sulawesi Utara sebanyak 6.013 buah terdiri atas gereja Kristen 4.543 buah, mesjid 1.048 buah, gereja Katolik 342 buah,

pura 43 buah, vihara 31 buah dan litang 6 buah (BPS, 2012: 143).

### ***Gambaran Ulama di Sulawesi Utara***

Pada mulanya datangnya ulama di Sulawesi Utara karena pengasingan yang dilakukan oleh penjajah terhadap pejuang-pejuang kemerdekaan yang beragama Islam. Ulama yang diinventarisasi adalah sebagai berikut:

#### **1. Kiyai Mojo.**

Kiyai Mojo yang bernama Muslim Muhammad Halifah lahir sekitar tahun 1792 M., Menjelang dewasa beliau kemudian menjadi guru agama (ulama) yang sangat berpengaruh daerah Pajang dekat Delangu Surakarta. Sepeninggal ayahnya, Kyai Mojo melanjutkan tugas ayahnya sebagai guru agama di (pesantren) Modjo di mana banyak putra dan putri dari Kraton Solo belajar di pesantrennya di Modjo.

Kyai Mojo adalah penasihat spiritual Pangeran Diponegoro yang mengobarkan Perang Jawa melawan pasukan kolonial Belanda pada 1825-1830. Kiyai Mojo ditangkap oleh Belanda pada tahun 1828 di dusun Kembang Arum (Klaten), kemudian dibawa ke Batavia, selanjutnya Kiyai Mojo dan 63 orang pengikutnya diasingkan Belanda sebagai tahanan politik ke Minahasa Sulawesi Utara, dan tiba di Tondano pada tahun 1829. Kyai Mojo dan 63 orang pengikutnya membangun mesjid yang dikenal sebagai Masjid Agung Al-Falah Kiyai Mojo, di tengah pemukiman yang kini disebut Kampung Jawa Tondano (Al Anshori, 2010: 86).

Kiyai Mojo meninggal pada tanggal 20 Desember 1848 dalam

usia 84 tahun. Makam Kyai Mojo terletak di sebuah daerah perbukitan di Desa Wulauan, Kecamatan Tolimambot, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, kurang lebih 1 km dari kampung Jawa Tondano. Komplek Pemakaman Kyai Mojo tetap terjaga hingga kini oleh anak keturunan para pengikut Kyai Mojo.

## **2. Kiyai Hasan Maulani**

Kiyai Hasan Maulani yang berasal dari Lengkong, Cirebon adalah guru dan sekaligus pendiri tarekat Akmaliah di Cirebon. Tarekat ini merupakan varian baru yang menggabungkan beberapa tarekat yang berkembang sebelumnya, seperti Syattariah, Rifa'iyah, dan Naqsyabandi-Qadiriyyah (Babcock, 1989: 277). Banyaknya pengikut tarekat Akmaliyah menakutkan penguasa saat itu. Hal ini mendorong Belanda membuang Kyai Hasan Maulani ke Tondano pada tahun 1846 M.

## **3. Imam Bonjol**

Imam Bonjol yang bernama Peto Syarif lahir di Kampung Tanjung Bunga, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat pada tahun 1772 M. Ia dilahirkan dalam lingkungan agama. Mula-mula ia belajar agama dari ayahnya, Buya Nudin. Kemudian daribeberapa orang ulama lainnya, seperti Tuanku Nan Renceh. Imam Bonjol adalah pendiri negeri Bonjol. Dia adalah pemimpin yang paling terkenal dalam gerakan Padri di Sumatra, yang pada mulanya menentang perjudian, adu ayam, penggunaan opium, minuman keras, tembakau, dan lain-lain, tetapi kemudian mengadakan perlawanan terhadap penjajahan Belanda, yang

mengakibatkan terjadinya perang Padri tahun 1821-1838 M.

Pada tahun 1837, desa Imam Bonjol berhasil diambil alih oleh Belanda, dan Imam Bonjol akhirnya menyerah. Dia kemudian diasingkan di beberapa tempat, dan pada akhirnya dibawa ke Minahasa, dan meninggal pada tanggal 6 Nopember 1864 dalam usia 92 tahun, dikebumikan di Desa Lotak Pineleng berjarak 25 km dari Tondano ke arah Manado (Mirawati, 2012: 56).

## **4. Kiyai Haji Ahmad Rifa'i**

Kiyai Haji Ahmad Rifa'i lahir di Desa Tempuran Kabupaten Semarang Jawa Tengah pada tanggal 9 Muharram 1200 H./1786 M. Ia adalah seorang ulama keturunan Arab, memimpin suatu pesantren di Kendal Jawa Tengah. Setelah beberapa kali keluar masuk penjara Kendal dan Semarang karena dakwahnya tegas, dalam usia 30 tahun, Ahmad Rifa'i berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji, dan memperdalam ilmu di sana selama 8 tahun dan kemudian di Mesir selama 12 tahun.

Tahun 1272 H (1856 M.) adalah merupakan tahun permulaan krisis bagi gerakan Kiai Haji Ahmad Rifa'i. Hal ini disebabkan hampir seluruh kitab karangannya disita oleh pemerintah Belanda, disamping itu para murid dan Ahmad Rifa'i sendiri terus menerus mendapat tekanan Belanda. Sebelum Haji Ahmad Rifa'i diasingkan dari Kaliwungu Kendal Semarang, tuduhan yang dikenakan hanyalah persoalan menghasut pemerintah Belanda dan membawa Haji Ahmad Rifa'i dipenjara beberapa hari di Kendal, Semarang dan terakhir di Wonosobo.

Tahun 1859 Ahmad Rifa'i diasingkan Belanda ke Ambon, kemudian diasingkan lagi ke Tondano pada tahun 1861 bergabung dengan group Kyai Modjo. Di Kampung Jawa Tondano K.H Ahmad Rifa'i menciptakan kesenian terbang (rebana) disertai dengan lagu-lagu, syair-syair, nadzam-nadzam yang diambil dari kitab karangannya. K.H Ahmad Rifa'i wafat di Kampung Jawa Tondano pada Kamis 25 Robiul Akhir 1286 H atau tahun 1872 (usia 86 tahun) dan dimakamkan dikompleks makam Kyai Modjo.

#### **5. Sayyid Abdullah Assaggaf**

Sayyid Abdullah Assaggaf lahir di Palembang, Sumatera Selatan dan diasingkan oleh Belanda ke Tondano pada tahun 1880 M. karena dianggap menghasut masyarakat untuk melawan Belanda. Di Palembang, Assagaf menikah dengan Nelly Meijer, seorang wanita Belanda, putri Residen Bengkulu. Dari perkawinannya itu, ia memperoleh satu orang anak laki-laki yang bernama Raden Nuren. Sebelum menikah dengan Assagaf, Nelly Meijer adalah janda beranak satu dari perkawinannya dengan adik Sultan Palembang, Mahmud Badaruddin II. Nelly Meijer dan kedua anaknya kemudian menyusul ke Kampung Jawa Tondano dan Raden Nuren kemudian menikah dengan wanita Minahasa asal Remboken. Anak Nelly Meijer yang satunya lagi (hasil perkawinan dengan adik sultan Palembang) menikah di Kampung Jawa Tondano dan menurunkan keluarga (*fam*) Catradiningrat.

Di Kampung Jawa Tondano Sayed Abdullah Assagaf menikah

lagi dengan Ramlah Suratinoyo dan memiliki 7 orang anak, dan dari mereka menurunkan keluarga (*fam*) Assagaf di Kampung Jawa Tondano. Selain sebagai guru ngaji, Sayyid Abdullah Assaggaf juga merupakan sosok yang berjiwa seni. Konon beliau yang pertama kali memperkenalkan sekaligus mengajarkan kesenian yang bernuansa Islami seperti rodah/hadrah, kasidah dan zamrah.

#### **6. Syekh Arsyad Thawil**

Syekh Arsyad Thawil yang bernama Syekh Muhammad Arsyad bin As'ad bin Mustafa bin As'ad al-Bantani al-Jawi lahir di Desa Tanara, Banten Jawa Barat tanggal 5 Sya'ban 1270 H./1851. Dalam usia 8 tahun mengikut orang tuanya yang tinggal di Mekah. Beliau mendapat pendidikan agama dari ayahnya, dan mengikuti pengajian yang diberikan oleh beberapa ulama di Masjid al-Haram Mekah.

Dalam tahun 1311 Hijrah/1893 Masihi, Syekh Arsyad Thawil pergi ke Banten. Saat itu terjadi peristiwa pertentangan antara orang-orang Islam dengan penganut agama Budha di Banten. Pemerintah Belanda mencampuri perselisihan itu dan menjalankan hukuman yang tidak adil, karena memihak kepada golongan agama Budha. Oleh karena itu, pemimpin-pemimpin muslimin (termasuk salah seorang pemimpin adalah Syekh Arsyad Thawil) sepakat untuk mengadakan perang terhadap semua golongan yang bukan Islam termasuk terhadap pemerintah kolonial Belanda.

Akibat pemberontakan itu, Belanda berhasil menangkap pemimpin-pemimpin Islam Banten termasuk Syekh Arsyad Thawil, lalu

dibuang ke Manado (Sulawesi Utara). Syeikh Arsyad Thawil al-Bantani berkali-kali berusaha untuk kembali ke Mekah atau ke negerinya Banten namun tidak berhasil. Di negeri pembuangannya Syeikh Arsyad Thawil al-Bantani aktif mengajar masyarakat di Manado. Beliau mengajar dalam bidang ilmu-ilmu keislaman. Di antara ilmu-ilmu yang pernah dicurahkan kepada murid-muridnya ialah: fikih, nahwu, sharaf, tasawuf, hadis dan lain-lain (Abdullah, 2008, diakses 15 Juni 2013). Syeikh Arsyad Thawil meninggal 17 Maret 1924 di Kampung Kumeraka dalam usia 83 tahun dan dikebumikan di pekuburan Lawangirung, dekat makam R.M. Suriongidilogo dari susuhunan keraton Solo.

#### **7. Syekh Abdussamad Bahdlar**

Syekh Abdussamad Bahdlar berasal dari Gorontalo, dan pada tahun 1918 M. meninggalkan Gorontalo dan tinggal di Desa Tumbak Kecamatan Belang, Minahasa. dan di desa ini berhasil melahirkan dan mendirikan sebuah perkampungan Islam. Selain tekun memberikan pengajaran agama di pesantren, ia aktif berdakwah, menduduki jabatan sebagai Ketua Mahkamah Syariah Sulawesi Utara, Penasehat Khusus Gubernur Sulawesi Utara Bpk. H. V. Worang, Dewan Pimpinan PSII Kabupaten Minahasa, dan pengusaha, yaitu sebagai manajer pada sebuah perusahaan Belanda semenjak di Gorontalo.

Ia meninggalkan beberapa karya tulis, yaitu syair Wasiat Ayah, Sya'ir Perukunan Islam (1954), Sya'ir Kiamat (1954), Pesan Ibu (1956), dan Terjemahan Al-Qur'an

(1962). Meninggal pada tahun 1982 dan dikebumikan di Komo Luar (Bilfagih, 2010, diakses 15 Juni 2013).

#### **8. K.H. Nurhasan Nasir**

K.H. Nurhasan Nasir adalah alumni Madrasah Alkhairaat angkatan III yang menerima langsung pelajaran dari Sayyid Idrus Aljufri. Setelah berbekal ilmu pengetahuan agama, ia diberi kepercayaan memimpin Madrasah Alkhairaat yang dibuka di Poso Sulawesi Tengah pada tahun 1939, masuk di Manado tahun 1960, dan Ketua Pengadilan Agama Manado tahun 1975-1978 (Sulaiman, 2000:101) Nurhasan meninggal pada tahun 1995 dan dikuburkan di Kampung Kodok, dekat Mesjid Raya Ahmad Yani (Abdul Gafur, wawancara, 28 Juni 2013).

#### **9. K.H. Abdul Rahman Nuh**

K.H. Abdul Rahman Nuh, alumni Alkhaerat Palu, Dosen Universitas Manado, imam besar Mesjid Awwalu Fathul Mubin, dan meninggal pada tahun 2012.

#### **10. K.H. Hasyim Arsyad**

K.H. Hasyim Arsyad lahir di Kampung Sungai Durian Klua Banjarmasin Kalimantan Selatan pada tanggal 25 Januari 1932. Meninggal pada tanggal 2 September 2011, dan dikebumikan di Pekuburan Islam Manado.

#### **11. K.H. Abdul Kadir Abraham**

K.H. Abdul Kadir Abraham (Ketua Pengadilan Agama Manado 1979-1983). Lahir di Desa Belang, Kabupaten Minahasa pada tanggal 20 Pebruari 1926. Ia adalah tokoh Muhammadiyah. Meninggal pada tanggal 24 Januari 2013 dalam usia 87 tahun dan dikebumikan di Belang.

#### **12. K.H. Abdul Latif Papatungan**

K.H. Abdul Latif Paputungan, lahir di Motoboi Kecil, tamatan pesantren di Manado asuhan K.H. Muh. Arsyad Thawil. Setelah menamatkan pendidikannya di Perguruan Islam Jamiat Haco di Jakarta tahun 1941 kembali ke Bolaang Mongondow dan aktif berdakwah dan mendirikan Pondok Posantren Darul Ulum di Kotamobagu.

### **13. K.H. Fauzi Nurani**

K.H. Fauzi Nurani, Ketua Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sulawesi Utara. mantan Kabag Sekretariat Kanwil Depag Sulut. Drs. H. Fauzie Nurani, beliau adalah pensiunan pegawai negeri di Departemen Agama Provinsi Sulawesi Utara, beliau juga aktif dalam organisasi sosial keagamaan sebagai Rois NU Cabang Manado, sebagai dewan pembina dan Ketua MUI Provinsi Sulawesi Utara. Selain itu beliau juga mengajar di pesantren dan melakukan ceramah-ceramah (khatib) setiap waktu dan tempat.

### **14. K.H. Rizali M. Noor**

K.H. Rizali M. Noor, Pimpinan Pesantren Pondok Karya Pembangunan (PKP) Manado dan pengawas pendidikan Agama Islam di Kementerian Agama.

### **15. K.H. Abdurrahman Latukau**

Drs. K.H. Abdurrahman Latukau, Lc., Ketua Komisi Fatwa MUI Sulawesi Utara. Guru di Pesantren PKP.

### **16. K.H. Abdul Wahab Abdul Gafur**

K.H. Abdul Wahab Abdul Gafur, Lc., Ketua MUI Kota Manado (periode 2011-2016) dan Pimpinan Pondok Pesantren Alkhairat di Koka Mapanget Barat Kota Manado.

### **17. Drs. K.H. Sofyan Lahilote, SH.**

K.H. Sofyan Lahilote dilahirkan di Manado pada 10 Oktober 1950. Ia masuk di Perguruan Alkhaerat Palu pada tahun 1963 atas kedatangan Sayyid Idrus di Manado dalam memperkenalkan Alkhaerat di masyarakat. setelah menamatkan Sekolah Dasar di Manado .Ia berada di Alkhaerat Palu sampai Habib meninggal tahun 1969. Ketua Komisi Pengkajian, Penelitian, Hukum, dan Perundang-undangan MUI Sulawesi Utara. Pernah menjabat sebagai Ketua MUI Kota Manado, Hakim Pengadilan Agama Manado.

### **18. K.H. Arifin Assaggaf**

K.H. Arifin Assaggaf, dikenal sebagai kiyai pluralis, sering mengisi acara renungan harian di Radio Al-Khairat di Tuminting. Sebagai peninjau mewakili MUI Sulut dalam penandatanganan Perjanjian Damai Poso.

## **BIOGRAFI KİYAI HAJI HASYIM ARSYAD**

### **1. Kelahirannya**

Kiyai Haji Hasyim Arsyad dilahirkan pada hari Senin pagi tanggal 25 Januari 1935 M. bertepatan dengan tanggal 17 Ramadhan 1350 H. di Toli-Toli, Sulawesi Tengah. Kampung Sungai Durian, Kluak, sekitar 30 kilometer dari Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Nama lengkapnya adalah Kiyai Haji Hasyim Arsyad. Namanya sendiri adalah Hasyim, nama yang telah diberikan oleh orang tuanya sejak ia masih kecil. Bapaknya bernama Muhammad Arsyad dan berasal dari kampung Sungai Durian Kluak, sekitar 30 kilometer dari Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan,

sedang ibunya bernama Fatmah (Jadaihi, wawancara, 30 Juni 2013).

Hasyim bersaudara sebanyak empat orang, dua laki-laki dan dua perempuan. Dia merupakan anak sulung, sedangkan ketiga adiknya, masing-masing bernama Sitti Maryamah, Sitti Norsyamah, dan Ahmad. Setelah Hasyim berumur dua tahun, ia pindah ke Kota Samarinda mengikuti orang tuanya yang bekerja sebagai tukang jahit, dan tinggal di Jalan Mahakam Kota Samarinda.

## **2. Pendidikannya**

Hasyim memulai kegiatan pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Samarinda pada tahun 1941 setelah menetap di kota ini selama empat tahun, dan tamat pada tahun 1947.

Setelah tamat Sekolah Dasar, Hasyim kembali ke kampung kelahirannya bapaknya dan memulai kembali pendidikannya di tingkat dasar dengan memasuki Madrasah Ibtidaiyyah al-Irsyadiyah dalam rangka memperdalam pengetahuan agama dan bahasa Arab yang menjadi ciri khas madrasah. Ia menamatkan pendidikannya di madrasah ini selama empat tahun, yaitu pada tahun 1950.

Untuk lebih memperdalam pengetahuan agama dan bahasa Arab, ia melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Alkhairat yang telah melahirkan cukup banyak ulama yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Pesantren ini didirikan oleh Sayyid Idrus bin Salim Aljufri (Guru Tua) pada tanggal 11 Juni 1930 di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah (Jumat, 2012: 207). Keberangkatan Hasyim dengan meninggalkan kampung halamannya

di Kalimantan Selatan menuju ke Palu, Sulawesi Tengah adalah untuk mengikuti jejak Rustam Arsyad, kakak sepupunya yang lebih dahulu melanjutkan pendidikannya dan merupakan salah seorang alumni yang banyak membantu kemajuan dan perkembangan Pesantren Alkhairat (Sulaiman, 2000: 102).

Selama di Pesantren Alkhairat, Hasyim memperoleh pengetahuan agama dan bahasa Arab dengan mengkaji secara langsung dari kitab-kitab kuning yang diajarkan Guru Tua sebagai pendiri pesantren ini dan guru-guru lainnya, termasuk Rustam Arsyad yang merupakan kakak sepupunya dari Kalimantan Selatan. Pengetahuan agama dan bahasa Arab inilah yang menjadi bekal dan modal bagi Hasyim untuk menjadi guru dan ulama di tengah-tengah masyarakat.

Selain pendidikan kepesantrenan, Hasyim mengikuti pendidikan formal yang dibina oleh pesantren, yaitu Madrasah Muallimin 4 tahun Alkhaerat pada tahun 1950 dan tamat pada tahun 1954. Setelah tamat di madrasah ini, ia melanjutkan pendidikan formalnya di Madrasah Muallimin 6 tahun selama dua tahun dan tamat pada tahun 1956. Untuk memperoleh ijazah negeri, Hasyim mengikuti ujian persamaan PGA 4 tahun pada tahun 1957, dan ujian persamaan PGA 6 tahun pada tahun 1958.

## **3. Perkawinannya**

Dua tahun setelah menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Muallimin 6 tahun Alkhaerat dan mengajar di Pesantren Alkhaerat, Hasyim mengakhiri masa remajanya pada tahun 1958 dan umur 25 tahun dengan mengawini

Fathmah Jadaih Intje Ote (umur 17 tahun), salah seorang alumni yang pernah diajar di Madrasah Alkhaerat. Perkawinan ini berlangsung atas usaha yang dilakukan oleh Sayyid Idrus bin Salim Aljufri (Guru Tua) setelah adanya persetujuan dari orang tua Hasyim dan Fathma.

Dari perkawinannya itu, Hasyim dikaruniai lima orang anak, terdiri atas empat laki-laki dan satu perempuan. Kelima anaknya tersebut adalah Ahmad Sayuthi Arsyad, Muhammad Fachri Arsyad, Muhammad Syauki Arsyad, Muhammad Helmi Arsyad, dan Sitti Sri Ratu Humaira Arsyad. Kelima anak Hasyim tersebut telah menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi.

#### **4. Aktifitasnya**

##### **a. Bidang Pendidikan**

Salah satu bidang yang banyak ditekuni oleh K.H. Hasyim Arsyad adalah bidang pendidikan. Hal itu disebabkan karena sekolah formal yang ditempati menimba ilmu, baik tingkat SLTP maupun tingkat SLTA adalah Madrasah Muallimin yang membina siswanya untuk dapat menjadi guru setelah tamat. Selain itu, Pesantren Alkhairat memberikan penugasan kepada setiap alumninya untuk mengabdikan diri dengan membuka cabang lembaga pendidikan di berbagai daerah atau menjadi guru pada lembaga pendidikan yang telah didirikan dan dibina oleh Pesantren Alkhairat. Pemberian tugas kepada setiap alumni Pesantren Alkhairat oleh Sayyid Idrus bin Salim Aljufri sebagai pendiri pesantren adalah untuk memenuhi permintaan masyarakat di berbagai daerah untuk

mendirikan cabang Alkhairat (Sulaiman, 2000: 99)

Setelah menamatkan pelajaran di Madrasah Muallimin 6 tahun pada tahun 1956, Hasyim Arsyad mengabdikan diri di Madrasah Muallimin Pesantren Alkhairat dengan mengajar mata pelajaran bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf) dan Fiqhi. Dua tahun kemudian diangkat menjadi Wakil Kepala Madrasah Lanjutan Pertama (MLP) di Pesantren Alkhaerat.

Pada tahun 1964, Hasyim meninggalkan Kota Palu atas tugas yang diberikan oleh Guru Tua untuk membuka Madrasah Ibtidaiyyah Alkhairat di Tondano, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Walaupun tugas tersebut dianggap berat, karena harus meninggalkan pekerjaannya sebagai PNS yang diangkat pada tahun 1963 di Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tengah dan pekerjaan tambahan sebagai tukang jahit, namun karena perintah dan doa Guru Tua, Hasyim dan isterinya dengan penuh keikhlasan dan tawakkal mendirikan dan membina Madrasah Ibtidaiyyah Alkhairat di Tondano selama tujuh tahun sampai tahun 1971.

Setelah satu tahun membina madrasah di Tondano, Hasyim diangkat sebagai Kepala Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun Filial Manado, sehingga ia memiliki jabatan ganda dalam membina lembaga pendidikan, yaitu Kepala Madrasah Ibtidaiyyah Alkhairat sekaligus sebagai Kepala PGAN 4 tahun.

Setelah berhasil mendirikan dan membina Madrasah Ibtidaiyyah Alkhairat selama tujuh tahun

sekaligus membina PGAN Filial Manadi, Hasyim dimutasi ke Kota Manado dan ditugaskan sebagai guru di Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 6 Tahun Kota Manado pada tahun 1971. Dua tahun setelah di Kota Manado, aktifitasnya di bidang pendidikan sebagai PNS berakhir setelah dimutasi sebagai Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Manado Utara, kemudian dimutasi sebagai Kepala Kepenghuluan di Kantor Kemenag Kota Mando pada tahun 1975, kemudian dimutasi pada tahun 1990 sebagai Kepala Seksi Penyuluhan Haji pada Kantor Kemenag Provinsi Sulawesi Utara, dan pensiun sebagai PNS pada tahun 1994 dengan golongan III/b.

Selain pekerjaan pokoknya sebagai PNS, Hasyim tetap aktif membina lembaga pendidikan yang didirikan oleh pesantren Alkhairat di Kota Manado dengan jabatan Kepala Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun Alkhairat Kota Manado pada tahun 1980, dan Pimpinan Pondok Pesantren Alkhairat Komo Luar Kota Manado pada tahun 1980.

#### **b. Usaha Penjahitan**

Hasyim lahir dan besar dalam keluarga yang berprofesi sebagai tukang jahit. Muhammad Arsyad, ayah Hasyim meninggalkan kampung halamannya di Sungai Durian, Kalimantan Selatan ke Toli-Toli Sulawesi Tengah untuk mengembangkan usahanya di bidang penjahitan, dan di sini pula bertemu jodohnya dengan Fatmah, ibu Hasyim. Dua tahun setelah Hasyim lahir, Muhammad Arsyad pindah ke Samarinda, Kalimantan Timur untuk melanjutkan usahanya sebagai tukang jahit. Keterampilan menjahit

itu diwarisi oleh Hasyim dari orang tuanya, sehingga ketika berada di Palu ia mendirikan usaha penjahitan yang diberi nama dengan “Penjahit Sederhana”.

Usaha penjahitan ini menempati rumah milik Rustam Arsyad, kakak sepupunya dari Kalimantan Selatan. Untuk kemajuan usahanya, ia bekerjasama dengan beberapa orang keluarganya yang ada di Palu. Dalam perkembangannya, usaha penjahitan ini maju dan mendapatkan order penjahitan baju dinas dari beberapa kantor pemerintah di Kota Palu.

Usaha ini ditinggalkan oleh Hasyim setelah mendapat tugas ke Tondano. Setelah ia sibuk dengan kegiatan pendidikan dan dakwah. Usaha penjahitan ini tidak lagi dilanjutkan, dan keterampilan menjahit hanya dilakukan untuk kebutuhan keluarga.

#### **c. Organisasi Keagamaan**

Kegiatan Hasyim Arsyad di bidang organisasi keagamaan, tidak begitu menonjol di banding dengan kegiatannya di bidang pendidikan. Namun demikian, ia tetap terlibat dalam beberapa organisasi, walaupun tidak menempati jabatan yang strategis dalam organisasi. Selama berada di Palu, Hasyim aktif di organisasi keagamaan sebagai Wakil Ketua Tanfiziyah Pengurus Wilayah Nahdhatul Ulama (PWNU) Sulawesi Tengah. Kegiatannya di bidang organisasi keagamaan terhenti ketika berada di Tondano. Kegiatan organisasi keagamaan dilakukannya ketika berada di Kota Manado sebagai Ketua Syuriah NU Sulawesi Utara pada tahun 1983, dan pada tahun 1985 sebagai anggota komisi Fatwa MUI Sulawesi Utara, dan

terakhir pada tahun 1990 sebagai Ketua komisi Fatwa MUI Sulawesi Utara.

#### **d. Bidang Dakwah dan Kemasyarakatan**

Sebagai alumni Pesantren Alkhairat, Hasyim Arsyad selain memberikan pemahaman keagamaan melalui lembaga pendidikan formal, juga melalui lembaga informal, seperti khutbah dan ceramah agama di mesjid, majelis taklim, dan ceramah dalam peringatan hari-hari besar Islam. Kegiatan ini mulai ditekuninya ketika berada di Kota Manado. Hal ini pula yang membuat masyarakat lebih mengenalnya sebagai seorang ulama yang memiliki ilmu keislaman yang luas dan mengkaji ilmu agama dari sumbernya yang asli dengan kemampuan bahasa Arab yang dimiliki. Selain itu, Hasyim merupakan murid langsung dari Sayyid Idrus bin Salim Aljufri (Guru Tua).

Awal kedatangannya di Kota Manado, Hasyim mendirikan dan membina Majelis Taklim Al-Ikhwan atas permintaan masyarakat Islam yang berdomisili di Kelurahan Islam Kota Manado. Beberapa tahun kemudian, majelis taklim ini membangun sebuah mushalla sebagai tempat beribadah, dan melaksanakan kegiatan pengajian dan ceramah. Materi yang diberikan secara rutin dalam majelis taklim ini adalah tauhid, fiqih, akhlak, dan sejarah Islam.

Selain membina beberapa majelis taklim di Kota Manado, seperti Majelis Taklim Islamic Center, Majelis Taklim Raudhatul Khairat, dan Majelis Taklim Nahdhat al-Thullab, Hasyim juga membina

majelis taklim di rumahnya yaitu Majelis Taklim Raudhatul Jannah.

Kegiatan dakwah ini, tidak hanya dalam lingkungan majelis taklim, tetapi sudah tersebar dalam berbagai tempat dan acara, bahkan kadang di luar Provinsi Sulawesi Utara.

### **5. Tulisan dan Karyanya**

#### **a. Kumpulan Puisi**

Puisi ini dikumpulkan oleh pengurus majelis taklim yang didirikan dan dibina oleh K.H. Hasyim Arsyad dalam buku *Yasinan dan Tahlilan* dalam rangka memperingati 40 hari wafatnya almarhum. Dalam buku tersebut terhimpun 10 buah puisi yang ditulis oleh K.H. Hasyim Arsyad sejak tahun 1957 sampai tahun 2009, di antaranya berjudul: *Malam Hitam, Mencari Ketenangan, Mayapada, Dalam Penantian, dan Pesona untuk Perpisahan Nanti.*

#### **b. Ceramah Agama Islam yang disampaikan dalam acara "Mimbar Agama Islam" di Radio Republik Indonesia Manado.**

Konsep ceramah Agama Islam diketik dalam kertas HVS Folio dan berjumlah sembilan buah naskah. Judul-judul yang disampaikan dalam ceramah tersebut di antaranya: *Sikap Hidup dan Akhlak Rasulullah SAW., Akhlak Pergaulan dengan Orang yang Lebih Muda, Memupuk Perasaan Malu, Hormat pada Ibu, dan Dengki Kanker Masyarakat.*

#### **c. Makalah Penataran**

Makalah yang disusun untuk penataran berjudul: *Salat Safar (Perjalanan): Qashar Jama' Taqdim dan Ta'akhir.*

#### **d. Doa**

Teks doa ditulis dalam satu lembar kertas HVS Folio dalam bahasa dan tulisan Arab, kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Doa ini ditulis di Manado, pada tanggal 22 Rajab 1425 H., bertepatan dengan tanggal 27 Agustus 2005.

#### **e. Himpunan Konsep Khutbah dan Ceramah**

Konsep khutbah dan ceramah ini ditulis tangan dengan aksara Arab dan Arab Jawi menggunakan bahasa Arab dan Indonesia. Konsep ini merupakan intisari dan pedoman yang dijadikan pegangan dalam menyampaikan khutbah dan ceramah. Himpunan konsep khutbah dan ceramah terdiri dari 88 judul yang disampaikan sejak tahun 1975 sampai tahun 2002. Khutbah dan ceramah tersebut disampaikan dalam berbagai acara, di antaranya: Khutbah Jumat, Ceramah Manasik Haji, Nasehat Perkawinan, Ceramah Memperingati Tahun Baru Islam, Ceramah Isra Miraj, Takziah, Ceramah Tarwih, dan Ceramah di berbagai Majelis Taklim.

#### **d. Klipping Media Cetak**

Klipping ini diberi judul dalam sampulnya "Apa Tulis Media Cetak tentang Pendidikan Islam Alkhairaat Pusat di Palu Sulawesi Tengah". Klipping ini berisi guntingan beberapa majalah dan surat kabar yang terbit sejak tahun 1956 sampai tahun 1991 yang memuat tentang al-Kahiraat, di antaranya adalah: Majalah Mingguan Gembira, Harian Abadi, Gema Islam, Majalah Kiblat, Harian Manado Post, Harian Kompas, Majalah Panji Masyarakat, Majalah Amanah, dan Surat Kabar Mingguan Alchairat.

#### **6. Wafatnya**

K.H. Hasyim Arsyad meninggal di rumahnya pada hari Jumat, 2 September 2011 dan dikuburkan pada Pekuburan Islam Kota Manado. Satu bulan sebelum meninggalnya, Hasyim tidak lagi melakukan aktifitas kecuali hanya berbaring di tempat tidur, bahkan seminggu sebelum meninggal, matanya terpejam dan tidak terbuka lagi, dan hanya seperti berzikir saja (Hamzah, wawancara, 29 Juni 2013).

Makam K.H. Hasyim Arsyad terletak di bagian timur kompleks Pekuburan Islam berdampingan dengan makam Hj. Hafsa binti H.M. Taher (sebelah barat) dan sebelah timur masih kosong. Bentuk dan model makamnya mengikuti bentuk dan model makam dalam kompleks pekuburan Islam, dengan model bangunan segi empat yang dilapisi dengan keramik warna hijau, lebar 80 cm, panjang 150 cm, tingi 30 cm, dan di bagian utara tinggi 50 cm. Pada bagian utara makam, terdapat tulisan nama, tanggal lahir dan tanggal wafatnya.

#### **Penutup**

K.H. Hasyim Arsyad adalah seorang ulama yang disegani dalam masyarakat di Sulawesi Utara, karena keluasan ilmunya, dan keikhlasannya dalam melakukan kegiatan keagamaan. Keluasan ilmu agamanya diperoleh secara langsung dari seorang ulama kharismatik dan pendiri Perguruan Alkhaerat di Palu, yaitu Sayyid Idrus Aljufri yang dikenal dengan Guru Tua. Keikhlasan dan pesan gurunya itu dijadikan dasar dalam menempa dirinya sebagai ulama di Sulawesi Utara.

Selama hidupnya, K.H. Hasyim Arsyad mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan, baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun di lembaga pendidikan oleh Alkhaerat dan lembaga swasta lainnya. Kegiatannya sebagai abdi negara ditekuninya sampai masa pensiun. Sementara kegiatannya di bidang dakwah ditekuninya sampai akhir hayatnya.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Wan Mohd. Shaghir. 2006. *Syeikh Arsyad Thawil al-Bantani-Ulama Jihad di Banten*. <http://ulama-nusantara.blogspot.co.id/> (diakses 15 Juni 2013).
- Al Anshori, M. Junaedi. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia: Masa Prasejarah Sampai Masa Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta: Mitra Aksara Panaitan.
- Babcock, Tim G. 1989. *Kampung Jawa Tondano: Religion and Cultural Identity*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Sulawesi Utara dalam Angka 2012*. Manado: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara.
- Bilfagih, Taufik. 2010. *Dapatkan Syair Wasiat Ayah Karangany Syekh Abd. Samad Bachdlar*. <http://www.alhikam-indonesia.com/>, (diakses 15 Juni 2013).
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Jumat, Gani. 2012. *Nasionalisme Ulama: Pemikiran Politik Kebangsaan Sayyid Idrus bin Salim Aljufri*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Mirnawati. 2012. *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap*. Jakarta: Penerbit CIF.
- Rombepayung, J.P. dkk. T.th. *Monografi Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Depdikbud.
- Sulaiman, M. Noor., 2000. *Peranan Alkhairat dalam Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah (1930-1996)*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Suwondo, Bambang. 1978. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara.
- Taulu, HM. 1977. *Sejarah Ringkas Masuknya Agama Islam di Sulawesi Utara*. Manado: Yayasan Manguni Rondor.
- Tumenggung, dkk. 1977. *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara*. Jakarta: Proyek Penelitian Sejarah dan Budaya Depdikbud.